

JURNAL

**KONSEP *BARANG MIRING* PADA *KETAWANG*
ASMARANDANA LARAS *SLENDRO PATET SANGA*
KARYA K. R. R. A SAPTODININGRAT**



Oleh:
Siti Sha'yaini
(1610615012)

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020

***Konsep Barang Miring Pada Ketawang Asmarandana Laras Slendro Patet
Sanga Karya K. R. R. A Saptodiningrat***

Siti Sha' Yaini¹

Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Konsep *Barang Miring* pada *Ketawang Asmarandana Laras Slendro Patet Sanga Karya K. R. R. A Saptodiningrat*” membahas tentang karya tradisional yang menggunakan garap *barang miring*. Penulisan ini mengulas tentang pola garap serta faktor-faktor musikal yang mempengaruhi pembentukan *barang miring* pada *Ketawang Asmarandana laras slendro patet sanga*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif-analisis latar belakang peristiwa, fungsi sosial, serta analisis garap *Ketawang Asmarandana laras slendro patet sanga*.

Ketawang Asmarandana laras slendro patet sanga merupakan salah satu gending yang menggunakan *barang miring*. K. R. R. A Saptodiningrat menciptakan *Ketawang Asmarandana* untuk memperingati 7 hari wafat Nyi Dewi Marheningsih. Selain penggunaan *barang miring*, pada gending tersebut juga menggunakan *cakepan* yang terikat oleh *guru lagu*, *guru wilangan*, serta *guru gatra* pada macapat *Asmarandana*. Adapun garap dari *Ketawang Asmarandana* terdapat garap di luar patet *sanga* yang diperkuat oleh *sèlèh* balungan yang dianggap sebagai nada *dhing* atau nada pantangan pada patet *sanga*.

Hasil penelitian ini memuat kesimpulan, bahwa *Ketawang Asmarandana* mengungkapkan rasa sedih yang didukung oleh penggunaan *barang miring* dan garap balungan yang digarap di luar patet *sanga* dengan menggunakan *sèlèh* nada dengan kekuatan *sèlèh* yang ringan dengan tujuan mencapai rasa musikal sedih. Rasa musikal sedih juga didukung oleh *cakepan* dan penggunaan macapat *Asmarandana* pada vokal kor.

Kata kunci: *Barang miring*, *Ketawang Asmarandana*, K. R. R. A Saptodiningrat

¹Alamat Korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM. 6,5 Sewon Yogyakarta 55001. E-mail: sitishayainismki1516@gmail.com Hp: 082237680905

Pendahuluan

Barang miring merupakan salah satu garap dalam penyajian karawitan Jawa. Penggunaan garap *barang miring* pada suatu gending yang berhubungan dengan pembentukan suasana atau nuansa musikal tertentu. Adapun nuansa musikal dari garap *barang miring*, yakni sedih, *ngglécé* atau lucu. Penggunaan *barang miring* pada gending-gending Gaya Surakarta dan Yogyakarta lebih sering disajikan untuk mengungkapkan rasa sedih, yaitu dilihat dari nada-nada yang disajikan. *Cèngkok barang miring* dapat ditemukan pada beberapa gending berlaras slendro. Gending-gending yang menggunakan garap *barang miring* hanya dimainkan oleh *ricikan* rebab dan *sindhén* atau vokal. Adapun contoh dari gending yang menggunakan garap *barang miring* adalah Gending Laler Mengeng laras slendro patet *sanga* dan Gending Kalunta laras slendro patet *sanga*. Menurut fungsinya, Gending Laler Mengeng biasa disajikan pada acara *lelayu*/kematian, sedangkan untuk Gending Kalunta, hubungan yang paling dekat antara aspek musikal dan verbal berasal dari nama Gending Kalunta itu sendiri. *Kalunta* yang berarti terlunta-lunta yang mengandung arti kesusahan, kepedihan, atau penderitaan. Konsisten dengan namanya maka gending tersebut membawakan rasa susah.

Selain beberapa gending tersebut K. R. R. A Saptodiningrat juga menciptakan komposisi baru karawitan berbentuk *ayak-ayakan* dan *ketawang* yang menggunakan garap *barang miring*, gending tersebut yaitu *Ketawang Asmarandana* laras slendro patet *sanga*. *Ketawang Asmarandana* laras slendro patet *sanga* merupakan salah satu gending yang memiliki ciri khas menarik sehubungan dengan garap *barang miring* dan rasa musikal sedih. Keistimewaan garap pada *Ketawang Asmarandana* laras slendro patet *sanga* yaitu: pertama, menggunakan garap *barang miring* pada beberapa bagian. Pencipta memunculkan garap *barang miring* untuk menggambarkan karakter sedih yang didukung oleh *cakepan* pada bagian *ngelik*. Selain itu, pada bagian *ngelik* juga terdapat vokal kor yang terikat oleh susunan *guru lagu*, *guru gatra*, dan *guru wilangan* pada salah satu tembang macapat, yaitu Asmarandana. Tembang macapat Asmarandana merupakan salah satu tembang yang cocok untuk menggambarkan rasa musikal sedih.

Kedua, Terdapat bagian yang digarap di luar patet *sanga*, yaitu pada bagian *ngelik* dengan notasi balungan sebagai berikut.

$$\begin{array}{cccc}
 \overset{+}{.} \overset{-}{2} \overset{-}{1} \overset{-}{.} & \overset{-}{1} \overset{+}{6} \overset{-}{1} \overset{-}{6} \overset{-}{5} \overset{-}{3} \widehat{} & \overset{+}{3} \overset{-}{2} \overset{-}{3} \overset{-}{.} & \overset{+}{2} \overset{-}{1} \overset{-}{2} \widehat{\textcircled{6}}
 \end{array}$$

Sèlèh 3 (*dhadha*) dianggap sebagai nada *dhing* pada patet *sanga*, hal tersebut sekaligus menguatkan fakta, bahwa bagian tersebut digarap di luar patet *sanga*. Pencipta menggunakan *sèlèh* nada bertekanan ringan dengan tujuan untuk mencapai rasa musikal sedih.

Mencermati beberapa unsur dan garap pada *Ketawang* Asmarandana, terdapat beberapa aspek yang menarik terkait penggunaan *barang miring*. Pembahasan penelitian ini dapat menjadi sebuah pengetahuan mengenai garap dan penggunaan *barang miring*. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif-analisis latar belakang peristiwa, fungsi sosial, serta analisis garap karawitan.

Berbagai Anggapan Tentang *Barang Miring*

Anggapan mengenai *barang miring* pada laras slendro telah dikemukakan oleh beberapa teoritikus maupun seniman karawitan. Ada anggapan, bahwa *barang miring* yakni memiringkan laras *barangnya* atau nada 1 (*ji*) yang dimiringkan, namun nampaknya persoalan mengenai *barang miring* tidak sesederhana itu, karena ada beberapa macam dan jenis *barang miring* dalam karawitan. Salah satu contoh tembang yang menggunakan *barang miring* adalah Asmarandana *Semarangan* laras slendro patet *sanga*. Penyajian tembang tersebut ditemukan nada 1 (*barang*) yang justru tidak dimiringkan, sedangkan terdapat nada-nada lain yang dimiringkan seperti, nada 3 (*dhadha*) dan nada 6 (*nem*). Menurut contohnya, tembang Asmarandana ditemukan fakta bahwa penggunaan *barang miring* bukan hanya memiringkan nada *barang* pada laras slendro, namun ada nada-nada lain pada laras slendro yang dapat dimiringkan. Menurut salah satu contoh yaitu tembang Asmarandana ditemukan fakta,

bahwa penggunaan *barang miring* bukan hanya memiringkan nada *barang* pada laras slendro, namun ada nada-nada lain pada laras slendro yang dapat dimiringkan

Selain anggapan tersebut, adapula anggapan mengenai *barang miring*, bahwa *barang miring* adalah laras pelog yang dimasukkan dalam laras slendro. Anggapan ini diperkuat oleh beberapa alasan diantaranya, karena terdapat beberapa notasi vokal yang menggunakan *barang miring* ditulis menggunakan notasi pelog. Selain itu, menurut beberapa seniman karawitan apabila notasi vokal maupun rebab tidak dimainkan bersama gamelan laras slendro, rasa musikal yang dihasilkan hampir sama seperti laras pelog. Menurut pernyataan tersebut, ditemukan fakta bahwa secara rasa musikal *barang miring* memang dekat dengan laras pelog.

Istilah *barang miring* juga terdapat pada gending sekaten, yakni *Ladrang Barang Miring* laras pelog patet *barang*. Penyajian *Ladrang Barang Miring* pada gending sekaten merupakan penyajian karawitan tanpa *rebaban* dan *sindhènan*, sedangkan penyajian garap *barang miring* pada laras slendro, *ricikan* rebab dan *sindhèn* merupakan 2 faktor pendukung yang memiliki peranan penting dalam garap *barang miring*. Istilah yang berbentuk *ladrang* tersebut tidak menunjukkan adanya garap yang umumnya disajikan menggunakan nada-nada garap *barang miring* pada laras slendro. Selain itu, *ladrang* tersebut berlaras pelog dan pada umumnya laras pelog tidak ada garap *barang miring*. Martapangrawit juga menjabarkan perbedaan antara *barang miring* (*minuur*) dengan *Ladrang Barang Miring* laras pelog patet *barang*. *Barang miring* pada gending sekaten diartikan sebagai *barang kang durung genah* atau sesuatu hal yang belum pasti, namun ketika dibedah *Ladrang Barang Miring* dengan *barang miring* dalam laras slendro mempunyai makna yang berbeda. Martapangrawit menjelaskan, bahwa larasan pada gamelan sekaten apabila dibandingkan dengan gamelan pada umumnya berada di tengah-tengah larasan. Oleh sebab itu, apabila *Ladrang Barang Miring* dimainkan bukan menggunakan gamelan sekaten mengalami pergeseran nada.

Ladrang Barang Miring pada gending sekaten umumnya dimainkan

setelah azan asar sebagai peralihan gending ke patet *barang*. Selain itu, dapat diartikan pula bahwa *Ladrang* Barang Miring pada gending sekaten dimaksudkan untuk menunjukkan waktu *tabuh* dalam sajian gending-gending Sekaten (Wawancara dengan Suwito, 2020). Berpijak pada pernyataan di atas ditemukan fakta bahwa, antara *Ladrang* Barang Miring dengan *barang miring* pada laras slendro memiliki persamaan arti yakni *barang kang durung genah* atau sesuatu hal yang belum pasti, namun persamaan arti ini dimaknai dalam konteks yang berbeda.

Penulisan Notasi *Barang Miring*

Penulisan garap *barang miring* pada sebuah karya menjadi suatu hal penting, karena permasalahan mengenai *barang miring* tidak hanya sekedar memiringkan nada pada laras slendro saja, namun ketepatan penafsiran nada sangat mempengaruhi penyajian gending tersebut. Ada 3 cara penulisan vokal pada gending yang menggunakan *barang miring*, pertama, notasi balungan yang dicoret *miring* kekanan (/) menunjukkan lebih tinggi dan *miring* kekiri (\) lebih rendah, terakhir adapula beberapa penulisan yang menggunakan notasi pelog.

Penulisan notasi coret kekiri atau lebih rendah (\) sangat sering digunakan pada penulisan vokal yang menggunakan *barang miring*. Berikut ini salah satu metode penulisan notasi slendro yang menggunakan *barang miring* dan ditulis menggunakan coretan, yaitu coret ke kiri (\) atau lebih rendah daripada nada baku 1 (*panunggul*), 2 (*gulu*), 3 (*dadha*), 5 (*lima*), 6 (*nem*) dalam laras slendro. Lebih lanjut, metode penulisan tersebut apabila ditulis pada deretan nada pada laras slendro sebagai berikut.

1 1 2 2 3 3 5 5 6 6

Tanda coret kanan adalah tanda coret lebih tinggi dari pada nada baku 1 (*panunggul*), 2 (*gulu*), 3 (*dadha*), 5 (*lima*), dan 6 (*nem*) dalam laras slendro. Berikut ini merupakan penggunaan notasi coret ke kanan (/) apabila dituliskan pada deretan nada laras slendro.

1 ǀ 2 ǂ 3 Ǆ 5 ǆ 6 ǈ

Metode penulisan tersebut sangat jarang digunakan di lingkungan karawitan karena beberapa seniman mengalami kesulitan dalam melafalkan notasi coret ke kanan (/) karena dalam penotasian ini terkadang sering dijumpai nada yang dimiringkan sama dengan nada depannya, tentunya hal ini menjadi sesuatu yang sulit terlebih untuk seniman-seniman alam atau otodidak

Selain penulisan *barang miring* menggunakan notasi coret *miring* ke kiri (\) dan ke kanan (/) ada beberapa gending yang menggunakan *barang miring* ditulis menggunakan notasi pelog. Salah satu contoh karya yang menggunakan *barang miring* dan penulisannya menggunakan notasi pelog yaitu *Sekar Dhandhanggula Semarangan* laras slendro patet *sanga*. Penggunaan notasi pelog pada notasi vokal bertujuan untuk mempermudah dalam melafalkan vokal yang menggunakan *barang miring* salah satunya pada macapat Asmarandana *Semarangan* tersebut. Selain untuk mempermudah dalam melafalkannya, tembang macapat Asmarandana *Semarangan* juga pernah digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di daerah Jawa khususnya, sehingga terdapat beberapa tembang macapat yang *cèngkoknya* berbeda dengan tembang macapat pada umumnya. Alasan ini juga dipengaruhi oleh penciptaan tembang macapat yang digagas dari seni membaca tilawah atau tilawatil Qur'an.

Penggunaan notasi pelog merupakan salah satu alternatif untuk mempermudah pembacaan gending- gending maupun *sekar* yang menggunakan *barang miring*. Selain notasi pelog, penggunaan notasi coret ke kiri (\) juga sangat sering dijumpai pada gending- gending yang menggunakan *barang miring* khususnya pada vokal kor, *sindhènan*, maupun *gèrongan*.

Klasifikasi *Barang Miring*

Barang miring dibagi menjadi dua jenis, yaitu *miring kedah* dan *miring pasrèn*. *Miring gawan (kedah)* merupakan suatu garap yang wajib dimainkan menggunakan *cèngkok barang miring* (Wawancara dengan Suwito, 2020). Jadi, pada garap gending tersebut sudah mutlak dan tidak bisa dimainkan menggunakan *cèngkok* selain *barang miring*. Gending-gending yang dianggap sebagai *miring gawan (kedah)* tidak selalu pada vokal kor yang sudah digarap sedemikian rupa menggunakan *barang miring*, karena ada beberapa gending yang dianggap *miring kedah* dan dianalisis dari balungan gending tersebut, salah satunya Gending Laler Mengeng laras slendro patet *sanga*.

Miring pasrèn merupakan jenis *miring* yang bisa ditafsir ganda, artinya penggunaan *miring pasrèn* tidak wajib pada sebuah sajian gending (Wawancara dengan Suraji, 2020). Bisa dikatakan bahwa *miring pasrèn* berfungsi hanya sebagai pemanis pada struktur kalimat lagu balungan. Perlu diketahui bahwa garap *miring* pada suatu gending selalu terdiri dari 2 gatra balungan. Ada beberapa gending yang dikategorikan ke dalam *miring pasrèn* yaitu Gending Menyan Kobar laras slendro patet *sanga* dan Gending Lentreng laras slendro patet *sanga*.

Ketawang Asmarandana Laras Slendro Patet Sanga

1. Ide Penciptaan

K. R. R. A Saptodiningrat menciptakan *Ketawang Asmarandana* dikhususkan untuk Nyi Dewi Marheningsih yaitu salah seorang seniwati (*pesindhèn*) yang juga merupakan anggota grub Sapto Budoyo yang diprakarsai oleh K. R. R. A Saptodiningrat. Gending tersebut diciptakan untuk mengenang jasa-jasa Nyi Dewi Marheningsih semasa hidup dan berkisah di dunia seni, khususnya dalam bidang karawitan. *Ketawang Asmarandana* disajikan 3 kali yang pertama kali disajikan pada pukul 00.00 tepat 7 hari setelah berpulanginya Nyi Dewi Marheningsih di Makam Haji Kartasura, Surakarta. Selanjutnya, untuk

sajian kedua dan ketiga pada acara 40 dan 100 hari Nyi Dewi Marheningsih di Sragen, Trunoh, Klaten Selatan (Wawancara dengan Teguh, 2020).

K. R. R. A Saptodiningrat menciptakan gending tersebut menggunakan struktur tembang macapat Asmarandana pada bagian vokal kor. Darsono dalam jurnalnya “Beberapa Anggapan tentang Tembang Macapat” 2016 menjelaskan bahwa Asmarandana merupakan perpaduan kata *asmara* dan *dana*. Kata *dana* yang merupakan kependekan dari kata *dahana* yang berarti api. Jadi kata Asmarandana berasal dari kata *asmara* dan *dahana* yang berarti api asmara (Darsono, 2016: 35). Lebih lanjut, tembang Asmarandana sangat cocok untuk mengungkapkan rasa rindu, pernyataan rayuan, dan mengungkapkan rasa sedih. Tembang macapat adalah kategori tembang yang terikat oleh *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait), *guru lagu* (suara vokal pada akhir baris), dan *guru wilangan* (jumlah *wanda*/ suku kata pada tiap baris/*gatra*). Ketiga unsur tersebut merupakan suatu hal yang penting dalam pembentukan kalimat atau *cakepan* pada tembang macapat. Macapat Asmarandana terdiri dari 8i, 8a, 8é, 8a, 7a, 8u, 8a sebagai *guru wilangan* dan *guru lagu*. *Ketawang* Asmarandana dikategorikan sebagai gending *sekar* karena pada bagian *ngelik*, vokal kor tersebut jumlah suku kata serta baitnya terikat oleh *guru gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

2. Struktur Penyajian

Ketawang Asmarandana laras slendro patet *sanga* menurut struktur kalimat lagu balungannya dikategorikan dalam kelompok gending *alit*. Gending- gending yang dikategorikan ke dalam kelompok gending *alit* secara umum hanya disebutkan bentuk gending serta nama gendingnya saja. Pola tabuhan struktural pada bentuk *ketawang* yakni berisi tiga *kenongan*, *kenong* pertama terdapat pada *gong* setelah *buka*, *kenongan* kedua terdapat pada *sabetan* balungan ke 8, dan *kenongan* ketiga terdapat pada *sabetan* balungan ke 12. Garap secara keseluruhan pada sajian *Ketawang* Asmarandana diawali menggunakan *Ayak-ayakan*. Berikut ini struktur penyajian pada *ayak-ayakan* dan *Ketawang* Asmarandana laras slendro patet *sanga*.

- a. *Buka* adalah bagian untuk mengawali sajian gending. Bagian *buka* bisa berupa deretan nada yang dapat dilakukan oleh *ricikan* rebab, gendèr, *bonang barung* dan vokal, sedangkan pada bagian vokal bisa berupa *bawa* maupun *celuk*. Selain itu bagian *buka* juga bisa dilakukan oleh *ricikan kendhang*. *buka ricikan kendhang* biasanya digunakan pada gending-gending dengan bentuk khusus, seperti *ayak-ayakan*, *srepegan*, dan *sampak*.
- b. *Umpak* adalah bagian atau rangkaian kalimat lagu yang berfungsi untuk mengantarkan ke rangkaian kalimat lagu bagian *ngelik*. Biasanya pada bagian *umpak* disajikan dua *ulihan* satu *gong* pertama setelah *buka* dan *ulihan* kedua sebagai transisi menuju *ngelik*.
- c. *Ngelik* adalah bagian dari suatu gending yang biasanya dimulai dengan lagu dan suara meninggi dan terdapat di bagian kedua dari suatu gending.

3. Balungan Gending *Ketawang Asmaradana Laras Slendro patet sanga*

a. *Ayak-ayakan*

Buka: . . . $\widehat{5}$
 \downarrow

$\widehat{1} \widehat{5} \widehat{1} \widehat{5}$ $\widehat{1} \widehat{5} \widehat{1} \widehat{5}$ $\widehat{6} \widehat{6} \widehat{5} \widehat{6}$ $\widehat{5} \widehat{3} \widehat{2} \widehat{3}$
 $\widehat{2} \widehat{1} \widehat{2} \widehat{1}$ $\widehat{3} \widehat{5} \widehat{6} \widehat{5}$ $\widehat{2} \widehat{3} \widehat{2} \widehat{1}$
 $\widehat{3} \widehat{5} \widehat{6} \widehat{5}$ $\widehat{3} \widehat{5} \widehat{6} \widehat{5}$ $\widehat{3} \widehat{2} \widehat{1} \widehat{2}$ $\widehat{1} \widehat{6} \widehat{3} \widehat{5}$
 $\widehat{1} \widehat{5} \widehat{1} \widehat{5}$ $\widehat{2} \widehat{1} \widehat{6} \widehat{5}$

Menurut pola tabuhan strukturalnya, tabuhan *kenong* dimulai pada bagian *gong* setelah buka *kendhang*, selanjutnya ditabuh 4 kali pada 2 *gatra* balungan yakni pada *sabetan* balungan kedua, keempat, keenam dan kedelapan. Tabuhan *suwukan* pada *ayak-ayakan* terdapat 1 kali tabuhan yaitu pada *sabetan* balungan ke 4. Sedangkan pada *ayak-ayakan* tersebut terdapat tiga kali tabuhan *gong*.

b. *Ketawang* Asmarandana laras slendro patet *sanga*

Umpak:

$$2 \overset{+}{1} 2 \cdot \quad 2 \overset{+}{1} \underset{\cdot}{6} \overset{\wedge}{5} \quad 2 \overset{+}{1} 2 \overset{\smile}{6} \quad 2 \overset{+}{1} \underset{\cdot}{6} \overset{\circ}{5}$$

Ngelik:

$$2 \overset{+}{1} 2 \cdot \quad 2 \overset{+}{1} 6 \overset{\wedge}{5} \quad \cdot \overset{+}{5} \overset{\smile}{\cdot} \quad 5 \overset{+}{5} 3 \overset{\circ}{2}$$

$$1 \overset{+}{1} 2 1 \quad 3 \overset{+}{5} 6 \overset{\wedge}{5} \quad 3 \overset{+}{2} 1 \overset{\smile}{\cdot} \quad \underset{\cdot}{6} \overset{+}{1} 2 \overset{\circ}{1}$$

$$\cdot \overset{+}{2} \overset{_}{1} \cdot \overset{_}{2} \quad \overset{_}{16} \overset{_}{16} \overset{_}{5} \overset{\wedge}{3} \quad \cdot \overset{+}{3} 2 \overset{\smile}{3} \quad 2 \overset{+}{1} 2 \overset{\circ}{6}$$

$$\cdot \overset{+}{5} 6 \quad \overset{\cdot}{1} \overset{\cdot}{2} \overset{\cdot}{1} \overset{\wedge}{6} \quad 5 \overset{+}{2} 1 \overset{\smile}{6} \quad 2 \overset{+}{1} \underset{\cdot}{6} \overset{\circ}{5}$$

Pola tabuhan struktural pada *Ketawang* Asmarandana yaitu dalam satu *gongan* terdapat 4 kali tabuhan *kethuk*, 2 kali tabuhan *kenong* dan satu kali tabuhan *kempul*. Setiap *kenongan* terdiri dari 8 kali *sabetan* balungan. Tabuhan *gong* ditabuh pada *sabetan* balungan ke 16.

Tabel Notasi Balungan *Ayak-ayakan* dan *Ketawang Asmarandana*
 Laras Slendro patet *sanga*

a. *Ayak-ayakan*

Kode	<i>Gatra</i>			
	1	2	3	4
A	i5i5	i5i5	6656	5323
B	2121	3565	232(1)	
C	3565	3565	3212	163(5)
D	1515	216(5)		

b. *Umpak Ketawang Asmarandana*

Kode	<i>Gatra</i>			
	1	2	3	4
A	212.	2165	2126	2165

c. *Ngelik Ketawang Asmarandana*

Kode	Gatra			
	1	2	3	4
A	212.	2165	..5.	553(2)
B	1121	3565	321.	6121
C	.21.2	161653	323.	2126
D	..56	i2i6	5216	2165

Analisis Ambah-ambahan

Analisis *ambah-ambahan* pada balungan gending merupakan langkah awal sebelum melakukan tafsir pada *ricikan* atau vokal. Proses analisis pertama yaitu dengan cara mengamati balungan. Kode angka pada tabel di atas menunjukkan *gatra* balungan gending, sementara kode huruf digunakan untuk menunjukkan susunan balungan gending. Menurut tabel di atas maka analisis *ambah-ambahan* pada bagian *ayak-ayakan* yaitu, bagian **A1-C3** digarap pada *ambah-ambahan tengah*, sedangkan **C4-D2** digarap pada *ambah-ambahan ageng*.

Analisis *ambah-ambahan* bagian *umpak gatra A1* menggunakan *ambah-ambahan tengah*, sedangkan *gatra A2, A3, dan A4* digarap menggunakan *ambah-ambahan ageng*. Sedangkan pada bagian *ngelik gatra A1-B1* digarap menggunakan *ambah-ambahan tengah*. *Gatra B2* digarap menggunakan *ambah-ambahan alit*, sedangkan *gatra B3-C3* digarap menggunakan *ambah-ambahan tengah*, selanjutnya *gatra C4* digarap menggunakan *ambah-ambahan ageng*. *Gatra D1 dan D2* digarap menggunakan *ambah-ambahan tengah*, sedangkan *gatra D3 dan D4* digarap menggunakan *ambah-ambahan ageng*.

Analisis Patet

Kekuatan *sèlèh* dianalisis menggunakan teori nada gong (Sri Hastanto: 2009, 98). Bagian *ayak-ayakan gatra A1, A2, A3, dan A4* kuat pada patet *sanga*. *Gatra B1-B3* berdasarkan *céngkok* dan *sèlèh* nada kuat pada patet *sanga*. Bagian *C1- C4* menggunakan patet *sanga* dan *C3* menggunakan pelengkap sebagai nada *sèlèh*. Bagian *D1 dan D2* kuat pada patet *sanga* yakni menggunakan nada *dhong* sebagai nada *sèlèh*. Bagian *umpak Ketawang Asmarandana pada gatra A1, A2, A3, dan A4* adalah patet *sanga*. Nada *sèlèh* serta garap *céngkok rebaban* kuat pada patet *sanga* dan *A3* menggunakan pelengkap sebagai nada *sèlèh*. *A1* kuat pada patet *sanga*, menggunakan nada *kempyung* atas sebagai *sèlèh*. Lebih lanjut, analisis patet menggunakan teori nada gong pada bagian *ngelik gatra A1, A2, A3 dan A4* menggunakan lagu *céngkok* patet *sanga*. *Gatra B1, B2, B3 dan B4* adalah patet *sanga*. Bagian *B1, B3, dan B4* menggunakan *kempyung* bawah sebagai *sèlèh*. Bagian *C1, C2, C3 dan C4* menggunakan patet *manyura*. Bagian *C1 dan C2* menggunakan *céngkok manyura*. *Gatra D1, D2*, menggunakan *céngkok* patet *sanga*. *Gatra D3 dan D4* nada *sèlèh* *pergatra* tersebut kuat pada patet *sanga* dan *gatra* menggunakan nada pelengkap sebagai *sèlèh*. Selain menggunakan teori nada gong, analisis patet pada *ayak-ayakan* dan *Ketawang Asmarandana* juga menggunakan biang patet. Menurut dua teori tersebut diperoleh hasil analisis, bahwa *Ketawang Asmarandana* memiliki rasa *sèlèh* yang kuat pada patet *sanga*.

Analisis Garap Ayak-Ayakan dan Ketawang Asmarandana Menurut Garap Ricikan Rebab dan Sindhènan

Bagian *Ayak-ayakan* digarap *sanga* dan hampir semua bagian menggunakan *céngkok barang miring*. Berikut ini garap *rebaban* pada bagian *ayak-ayakan*.

Bal : $\dot{1}$ 5 $\dot{1}$ 5 $\dot{1}$ 5 $\dot{1}$ 5
Rbb : $\begin{array}{cccc} / & \backslash & / & \backslash \\ 5 & 5 & 5 & 5 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} / & \backslash & / & \backslash \\ 5 & \overline{5\dot{1}} & \overline{6} & \overline{56} \end{array}$
Pos : b b b b b bd c bb

Bal : 6 6 5 6 5 3 2 3
Rbb : $\begin{array}{cccc} / & \backslash & \overleftarrow{\overline{6\dot{2}\dot{1}}} & \backslash \\ 6 & 6 & 6\dot{2}\dot{1} & 6 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \overleftarrow{\overline{165}} & \overline{35} & / & \backslash \\ \overline{165} & 35 & 2 & \overline{6\dot{1}} \end{array}$
Pos : b b bdc b cba bc a bb

Bal : 2 1 2 1 3 5 6 5
Rbb : $\begin{array}{cccc} / & \backslash & \overleftarrow{\overline{1\dot{3}\dot{2}}} & \backslash \\ \dot{1} & \dot{1} & 1\dot{3}\dot{2} & \dot{1} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \overleftarrow{\overline{216}} & \overline{56} & 3 & \overline{565} \\ \overline{216} & 56 & 3 & 565 \end{array}$
Pos : b b bdc b cba bc a bcb

Bal : 2 3 2 (1)
Rbb : $\overline{3}$ $\overline{21}$ $\overline{.2}$ 1
Pos : a ba b a

Bal : 3 5 6 5 3 5 6 5
Rbb : $\begin{array}{cccc} \overleftarrow{\overline{.2}} & \overline{35} & \overleftarrow{\overline{16}} & \backslash \\ \overline{.2} & 35 & 16 & 5 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \overleftarrow{\overline{.3}} & \overline{51} & \overleftarrow{\overline{656}} & \backslash \\ \overline{.3} & 51 & 656 & 5 \end{array}$
Pos : a ab dc b a a bcb b

Bal : 3 2 1 2 1 6 3 5
Rbb : $\overleftarrow{653} \overrightarrow{23} \swarrow 1 \searrow 2$ $\overleftarrow{321} \overrightarrow{61} \overleftarrow{216} \searrow 5$
Pos : c b a bc a b c b a -a ba- b

Bal : 1 5 1 5 2 1 6 5
Rbb : $\overleftarrow{12} \overrightarrow{6} \overleftarrow{16} \overrightarrow{52}$ $\overleftarrow{212} \overrightarrow{121} \swarrow 6 \searrow 5$
Pos : a b - a- -b b a b a b a - b

Berikut ini garap *rebaban* pada *Ketawang Asmarandana Laras Slendro patet sanga*.

Umpak:

Bal : 2 1 2 . 2 1 6 5
Rbb : $\swarrow 2 \searrow 1 \overleftarrow{232} \overrightarrow{26}$ $\overleftarrow{62} \overrightarrow{121} \swarrow 6 \searrow 5$
Pos : b a b c b b - - b a b a - b

Bal : 2 1 2 6 2 1 6 5
Rbb : $\overleftarrow{.61} \overrightarrow{2} \overleftarrow{321} \overrightarrow{62}$ $\overleftarrow{261} \overrightarrow{2.1} \swarrow 6 \searrow 5$
Pos : -a b cba -b b-a b a - b

Ngelik:

Bal : 2 1 2 . 2 1 6 5
Rbb : $\swarrow 2 \searrow 1 \swarrow 2 \overleftarrow{3556}$ $\overleftarrow{561} \overrightarrow{2} \overleftarrow{616} \searrow 5$
Pos : b a b a a b a b c d b c b b

Bal : . . 5 . 5 5 3 (2)
Rbb : $\begin{array}{cccc} / & \backslash & / & \backslash \\ 5 & 5 & 5 & 5 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} / & \backslash & \overline{\overline{}} & \backslash \\ 5 & 5 & \overline{\overline{53}} & \overline{} \\ & & & 21 \end{array}$
Pos : b b b b b b c b a ba

Bal : 1 1 2 1 3 5 6 5
Rbb : $\begin{array}{cccc} \overline{\overline{}} & \backslash & / & \overline{} \\ .1 & 1 & 5 & \overline{\overline{61}} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \overline{\overline{}} & \backslash & \overline{\overline{}} & \overline{\overline{}} \\ \overline{\overline{32}} & \overline{} & \overline{\overline{563}} & \overline{\overline{565}} \end{array}$
Pos : a a b ab dc ba bca bcb

Bal : 3 2 1 . 6 1 2 (1)
Rbb : $\begin{array}{cccc} / & \backslash & \overline{} & \backslash \\ \overline{} & 21 & .2 & 1 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} / & \backslash & / & \backslash \\ \overline{} & \overline{21} & 2 & 1 \end{array}$
Pos : a ba b a - ba b a

Bal : . 2 1 $\overline{.2}$ $\overline{16}$ $\overline{16}$ 5 $\widehat{3}$
Rbb : $\begin{array}{cccc} / & \backslash & \overline{} & \backslash \\ 1 & 5 & \overline{\overline{61}} & \overline{} \\ & & & \overline{\overline{216}} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \overline{\overline{}} & \backslash & \overline{} & \backslash \\ \overline{\overline{216}} & \overline{56} & \overline{\overline{35}} & 3 \end{array}$
Pos : a b ab b cba bc ab a

Bal : . 3 2 3 2 1 2 (6)
Rbb : $\begin{array}{cccc} \overline{} & \backslash & / & \backslash \\ \overline{\overline{65}} & 3 & 2 & 3 \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \overline{} & \backslash & / & \backslash \\ \overline{\overline{53}} & \overline{\overline{21}} & \overline{\overline{2}} & \overline{\overline{6}} \end{array}$
Pos : c b b a b cb aa b -

Bal : . . 5 6 i 2 i $\widehat{6}$
Rbb : $\begin{array}{cccc} / & \backslash & \overline{\overline{}} & \backslash \\ \overline{} & \overline{\overline{56}} & 6 & \overline{\overline{612}} \end{array}$ $\begin{array}{cccc} \overline{\overline{}} & \overline{\overline{}} & \overline{\overline{}} & \backslash \\ \overline{\overline{235}} & \overline{\overline{2321}} & \overline{\overline{615}} & 6 \end{array}$
Pos : - b b bab bcd baba bca b

Bal : 5 2 1 6̣ 2 1 6̣ (5)

Rbb : 165 2 321 6̣ 12 2 16 5̣

Pos : cba b c b a - ab b b - b

Garap *sindhènan* pada *ayak-ayakan*.

Balungan : 6 6 5 6 5 3 2 3

Sindhènan : 6 ᳚ ᳚ 6 6 5 6 653 3

Wangsalan : nès go- nès trah-ing na- ta

Balungan : 2̣ 1̣ 2̣ 1̣ 3 5 6 5

Sindhènan : 1̣ 2̣ 3̣ ᳚ 1̣ ᳚ 1̣ 2̣ 1̣ ᳚ 6 5

Wangsalan : Trah-ing na- ta go- nès

Balungan : 2 3 2 (1)

Sindhènan: 5 5 3 3 5 ᳚ 3. ᳚1 1

Wangsalan: gar-wa Ri- sang Da-nan-ja- ya

Balungan : 3 5 6 5 3 5 6 5

Sindhènan: 5 6 165 5

Wangsalan: Dèn pra- yit- na

Balungan : 3 2 1 2 1 6̣ 3̣ (5)

Sindhènan: 2 2 1 1 6̣ 2 26 165

Wangsalan: sa-ba- rang a- ywa se-mbra- na

Garap *sindhènan* pada *Ketawang Asmarandana Laras Slendro Patet Sanga*

Balungan : . 2⁺ 1 2 2 2 1⁺ 6̣ 5̣[^]

Sindhènan : 1 2 26 165

Wangsalan : se- kar pi- sang
jar- wa mu- dha

Balungan : 2 2⁺ 1 2 6̣ 2 1⁺ 6̣ 5̣[^]

Sindhènan : 2 2 1 1 6̣ 2 26 165

Wangsalan : pi- sang se- sa-ji-ning kar- ya
mu- dha- né sang Pra-bu Kres-na

Ngelik:

. . . .⁺ . 5 . .[^] . 5 . 5 . 2 . (2)

. . . . 5 5 56 5 . . 5 5 . 5 . 3
Ti- ti mang-sa wus pi- nas- thi
I- bu De- wi Mar- hè ning- sih

. 1 . .⁺ . 2 . 1 . 3 . 5 . 6 . 5[^]

.2 1 . . 1 1 63 1 . . 1 35 . 5 36 5
Ri- ka- la Ju- mu- wah é- njang
Mu- gi ti- nam- pi- ya leng-gah

. 3 . .⁺ . 1 . .[^] . 6 . 1 . 2 . (1)

. 3 5 6 . 5 3 2 6̣ 1 3 3 . 53 3 1
Ping wo- lu wu-lan Ma- ret- é
Lang- nggeng ing dham-par swar- ga- né

. . . 2 ⁺	. 1 . 2	i 6 i 6	. 5 . 3 [^]
. 6 i	. 2 6 i	. 6 16 5 3
	<i>Ta-un</i>	<i>rong é- wu</i>	<i>sa- nga- las</i>
	<i>Jum-buh</i>	<i>lu- hur ing-</i>	<i>kang dar-ma</i>
. . . 3 ⁺	. 2 . 3 [~]	. 2 . 1 . 2 .	(6)
. 65 3	. 65 3 2 3	. 5 2 3	. 2 32 1 6
	<i>Ta- buh nem</i>	<i>Ti- gang</i>	<i>da- sa</i>
	<i>Duk mak- sih</i>	<i>su- geng- i-</i>	<i>ra</i>
. 5 . 6	. i . 2 ⁺	. i . 6 [^]
. 5 6	. . i 2	. i 6 5i 6
	<i>Sam-pun</i>	<i>ti- nim-</i>	<i>ba- lan kon-dur</i>
	<i>Dhuh Gus-</i>	<i>ti Hyang</i>	<i>Ma-ha A-gung</i>
. 5 . 2	. 1 . 6 ⁺	. 2 . 1	. 6 . (5)
. i 5 2	. 2 1 6	5 6 1 2	. 1 6 16 5
	<i>ma-ring</i>	<i>kang Ma-</i>	<i>ha Ka-</i>
	<i>mu- gi</i>	<i>pa- ring</i>	<i>sih wi-</i>
			<i>wa- sa</i>
			<i>la- sa</i>

Faktor Pembentukan *Barang Miring* pada *Ketawang Asmarandana Laras Slendro patet sanga*

Barang miring tentunya bukan merupakan suatu hal yang baru yang digunakan para seniman karawitan untuk mencipta maupun melakukan tafsir garap pada gending-gending tertentu. Selain itu, *barang miring* merupakan salah satu alternatif untuk mendapatkan rasa maupun nuansa musikal sedih. Terlepas dari hal tersebut, dalam penggunaan *barang miring* pastinya dipengaruhi oleh beberapa unsur yang dianggap memiliki peran-peranan penting. Ada beberapa faktor yang

mempengaruhi pembentukan *barang miring*, diantaranya patet, irama, makna lagu vokal (*cakepan*) jenis (*miring kedah*, dan *miring pasrèn*), *cèngkok*.

Penutup

Ketawang Asmarandana laras slendro patet *sanga* merupakan salah satu gending yang menurut bentuk dan struktur kalimat lagu termasuk dalam kategori gending *alit*. Garap yang dibahas pada tulisan ini yakni mengenai penggunaan *barang miring* pada *cèngkok rebaban* dan *sindhènan* serta vokal kor. Fakta yang ditemukan pada gending ini yaitu adanya rasa musikal sedih yang didukung oleh *cakepan*, penggunaan tembang Asmarandana yang menggambarkan karakter sedih. Selain itu juga terdapat penggunaan *sèlèh 3 (dhadha)* yang dianggap sebagai nada *dhing* pada patet *sanga*. Penggunaan nada tersebut menghasilkan rasa *sèlèh* yang ringan sehingga menghasilkan kesan musikal sedih. Berdasarkan fungsinya, gending ini digunakan sebagai penghormatan serta doa-doa. Penggunaan *cèngkok barang miring* pada *Ketawang* Asmarandana ini yaitu untuk menggambarkan rasa musikal sedih.

Menurut jenisnya, *Ketawang* Asmarandana dikategorikan pada *miring kedah*, alasan ini diperkuat oleh *garap rebaban* dan *sindhènan* yang didominasi *garap miring* serta terdapat salah satu *garap* yang berbeda dengan *cèngkok barang miring* pada umumnya yakni hampir menyerupai vokal. Lebih lanjut, *garap* secara keseluruhan yakni dimulai pada *ayak-ayakan* sudah digarap menggunakan *barang miring* pada *sindhènan* dan *rebaban*, selanjutnya diperkuat oleh vokal kor yang struktur kalimat lagunya dibentuk berdasarkan tembang Asmarandana. seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa tembang Asmarandana merupakan cara efektif untuk mengungkapkan perasaan sedih, jadi penggunaan *barang miring kedah* pada *Ketawang* Asmarandana yakni untuk mengungkapkan perasaan sedih. Identifikasi jenis *barang miring* juga diperkuat dengan adanya *cakepan* vokal kor yang berisi tentang doa-doa dan ungkapan rasa sedih atas kehilangan seseorang.

Berdasarkan tafsir *garap rebab* sekaligus ditemukan fakta mengenai *cèngkok barang miring* berdasarkan *cèngkok rebaban* dan *sindhènan* serta diperoleh konsep bahwa nada yang dimiringkan pada masing-masing *sèlèh*

merupakan nada yang berada pada deretan nada *kempyung*. Seperti yang telah diulas pada bab sebelumnya bahwa nada *miring* diantara pijakan pada *sèlèh 2 (gulu)* yaitu nada 3 (*dadha*) dan 6 (*nem*), pada *sèlèh 3 (dhadha)* yaitu nada 5 (*lima*) dan 1 (*panunggul*), bagian *sèlèh 5 (lima)* yaitu 6 (*nem*) dan 2 (*gulu*), dan pada *sèlèh 6 (nem)* adalah nada 1 (*panunggul*) dan 3 (*dadha*). Identifikasi ini berpijak pada *cèngkok baku barang miring* yang digunakan pada patet *sanga* dan *manyura*. Nada-nada tersebut diantaranya 2 (*gulu*), 5 (*lima*), 6 (*nem*) pada patet *sanga* serta 6 (*nem*) dan 3 (*dhadha*) pada patet *manyura*.

Daftar Pustaka

1. Sumber Tertulis

Darsono, "Beberapa Pandangan Tentang Macapat" dalam *Keteg* Vol. 16 No. 1.

Hastanto, Sri. 2009 *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta

Martapangrawit, 1982. "Gending-gending Martapangrawit" Surakarta: ASKI Surakarta.

_____, 1975. "Pengetahuan Karawitan I" Surakarta: ASKI Surakarta.

_____, 1975. "Pengetahuan Karawitan I" Surakarta: ASKI Surakarta.

Nikolen Pujiningtyas, 2015 "Garap Miring Gending Laler Mengeng" (Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta).

Nuryanta Putra, Krisna, 2015 "Karawitan Pedalangan: Gending dan Keprakan Gaya Yogyakarta" Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Soeroso, 1999. "Istilah Kamus Karawitan Jawa". Yogyakarta: t.p.

Sosodoro, Bambang. "Karya Karawitan Barang Miring". Dalam *Acintya Jurnal* Vol. 1 No.2.

Sugiarto, 1999. "Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Nartosabdho", Semarang: Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah.

Sumarsam, 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta.

Sunardi, 2007. "Estetika Pedalangan" Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Supanggih, Rahayu, 2002 *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____, 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Suraji, 2005. "Sindhengan Gaya Surakarta" (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Wijiono, 1984. "Analisis Nada Barang Miring Pada Gending Renyep Laras Slendro Patet Sanga Produksi Dahlia Record Kaset no. 717 (Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Yaser Muhammad, Arafat. "Berta'aruf Dengan Tilawah Jawa". Vol. 2 No. 1

2. Sumber Lisan

Muriah Budiarti (62) th. Staf Pengajar Jurusan karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Beralamat di Jl. Blimbing 5 No.112 Perumnas Ngringo, Jaten Karanganyar 57772, Surakarta.

Suwito (K.R.T Radya Adi Nagoro) (62) th. Seniman Karawitan. Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta. Sraten RT/02 RW:05, Trunuh, Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.

Suraji, (57) th. Staf Pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Teguh (K.R.T Widodonagoro) (62) Seniman Karawitan. Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta. Ketua Jurusan dan staf pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.